

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Kancan Penelitian

Penelitian “Dinamika *Psychological Well-Being* pada Pengasuh Anak Cacat Ganda” ini, melibatkan Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda (YPACG) Bhakti Asih, Semarang terutama tiga pengasuh yang sudah ditentukan oleh peneliti sejak observasi awal. Peneliti menemui TH sebagai subjek pertama; TR sebagai subjek kedua; dan IR sebagai subjek ketiga. Penelitian ini juga dilakukan berdasarkan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi, UNIKA Soegijapranata dengan nomor surat: 3190/B.73/FP/VII/2018 dan surat jawaban ijin penelitian dari Yayasan Sosial Soegijapranata, Semarang dengan nomor surat: 093/O/YSS/VIII/2018.

Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda (YPACG) Bhakti Asih, Semarang sebagai tempat pemilihan subjek oleh peneliti karena dinilai sesuai dengan tema penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti menilai bahwa profesi pengasuh Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda (YPACG) Bhakti Asih, Semarang melayani anak-anak asuhnya dengan cukup intens dan totalitas, dan jarang ada bentuk mengeluh yang ditunjukkan oleh para pengasuh dalam melayani anak-anak, terutama yang dilakukan oleh subjek TH; TR; dan IR.

Menjadi sebaliknya subjek justru nampak selalu bahagia dan nampak menikmati profesinya meski pekerjaannya berat.

Menjadi lebih rinci, Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda (YPACG) Bhakti Asih, Semarang merupakan yayasan yang menyediakan sarana prasarana dan fasilitas yang dinilai memadai untuk mengasuh anak dengan keadaan cacat ganda. Menurut sejarahnya, sejak 12 April 1986 Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda (YPACG) Bhakti Asih resmi dipindah di Kota Semarang setelah sebelumnya berada di Kota Rembang sebagai pilot proyek Badan Koordinasi Kerjasama Kesejahteraan Sosial.

Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda (YPACG) Bhakti Asih, hadir dengan detail iklim yayasan sebagai berikut :

Tabel 1 Iklim YPACG Bhakti Asih, Semarang

IKLIM	KETERANGAN
Karyawan	+/- 29 orang, 20 pengasuh
Pendidikan Karyawan	Minimal SMA
Yayasan	Soegijapranata, dengan kepala yayasan dan kepala harian seorang biarawan/biarawati.
Alamat Yayasan	Dr. Ismangil No. 18, Bongsari, Semarang.
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdampingan dengan pemukiman warga 2. Berdampingan dengan rumah retreat dan panti wreda

Tujuan Yayasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan anak cacat ganda atas beragam aspek : fisik; mental; fisioterapi. 2. Pembinaan lanjutan untuk keluarga menghadapi anak dengan kondisi cacat ganda.
----------------	--

B. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu yang akan digunakan selama pengumpulan data dilaksanakan, yaitu:

1. Mencari tempat atau yayasan, serta subjeknya yang sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Peneliti diharuskan mengajukan permohonan ijin penelitian setelahnya.
2. Membuat pedoman wawancara dan observasi untuk keberlangsungan pengambilan data.
3. Melakukan kesepakatan dengan kepala harian yayasan, serta perjanjian dalam penggalan data kepada subjek menggunakan lembar *Informed Consent* yang dibuat sendiri oleh peneliti.
4. Mempersiapkan alat pendukung selama proses pengambilan data, yaitu dengan menggunakan: *handphone* sebagai alat perekam; *ballpoint*; serta kertas.

C. Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan juga observasi. Rapor dan pendekatan sudah dilakukan peneliti sejak pertama kali melakukan wawancara dan observasi awal. Observasi dan wawancara lebih dalam untuk mendapatkan data, kemudian ditentukan dan dilakukan melalui kesepakatan bersama kepala pelaksana harian YPACG Bhakti Asih, yang setelahnya diserahkan secara pribadi kepada peneliti dan pengasuh yang telah dipilih oleh peneliti melalui persetujuan suster kepala pelaksana tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada September 2018 sampai sekitar Mei 2019. Penelitian terbagi menjadi wawancara mendalam berdasarkan waktu kesepakatan dengan subjek pada September – Oktober 2018, dan triangulasi serta observasi lanjutan di tahun 2019. Jumlah pertemuan dengan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan waktu subjek dan waktu kunjung yayasan. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian :

Table 2 Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu (perkiraan)	Durasi	Tempat
1	TH	10-09-2018	14.00-15.00	60 menit	YPACG
		15-10-2018	14.00-15.15	75 menit	Bhakti
		21-10-2018	14.00-15.00	60 menit	Asih

2	TR	05-09-2018	13.00-14.00	60 menit	YPACG Bhakti Asih
		20-09-2018	14.00-15.00	60 menit	
		15-10-2018	14.00-15.00	60 menit	
3	IR	15-09-2018	14.00-15.30	90 menit	
		20-09-2018	13.00-14.15	75 menit	
		15-10-2018	14.00-15.00	60 menit	

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan pengasuh lain di yayasan tersebut. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi :

Table 3 Jadwal Pertemuan Triangulasi Sumber

No	Inisial	Triangulasi Subjek	Tanggal	Waktu (perkiraan)	Durasi	Tempat
1	HI	TR	20-02-2019	13.00-13.30	30 menit	YPACG Bhakti Asih
2	RH	TH	15-02-2019	13.00-13.45	45 menit	
3	CT	IR	07-03-2019	13.00-13.35	35 menit	

D. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas

Table 4 Indentitas Subjek 1

Nama Inisial	TH
Daerah Domisili	Gisikdrono
Usia	49 Tahun
Usia Profesi	28 Tahun
Status Perkawinan	Menikah, 3 Anak (SMK, SMP, SD)

Suami	Karyawan Administrasi Perguruan Tinggi
-------	---

b. Hasil Observasi

Observasi dan wawancara kepada subjek dilakukan sebanyak tiga kali sesuai dengan kesepakatan secara pribadi bersama subjek. Berdasarkan pengamatan peneliti di awal, subjek merupakan :

1. Individu yang terlihat aktif dan ceria. TH datang ke tempat kerja selalu mengawali dengan mengucapkan salam pada staff kantor; sesama pengasuh; bahkan yang terlebih penting baginya kepada anak-anak asuh cacat ganda di yayasan panti asuhan tersebut. Keramahan ini tetap dilakukan setiap harinya, terlihat saat peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dengan TH termasuk saat wawancara mendalam.
2. Berwibawa dalam keseharian setelah diamati lebih mendalam. Wibawa subjek tampak dari pembawaan dan cara berkomunikasi subjek dengan nada tegas lantang dan kalimat yang tertata, baik ketika bersama peneliti maupun beberapa kali harus menemui tamu dan donatur yang berkunjung ke panti selama proses wawancara berlangsung.
3. Mempertimbangkan jawaban. Hal ini juga salah satu respon spontan subjek yang sering muncul. Beberapa waktu menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek tampak sering

dengan tiba-tiba mempertegas dan hati-hati dalam menjawab untuk mempertimbangkan kecocokan antara pertanyaan yang akan diberikan kepada peneliti dan jawabannya.

4. Emosi kesedihan yang muncul. Proses wawancara berlangsung, kesedihan ini ditunjukkan dalam tahapan kesedihan, dimulai dari sekedar meneteskan air mata hingga subjek harus menangis tersedu-sedu. Emosi kesedihan yang ditunjukkan ini, dimungkinkan sebagai wujud evaluasi perjalanan hidupnya bersama anggota keluarga, hingga menjalani profesinya sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda.
5. Selama proses penggalian data subjek sering sekali memainkan gerakan tangannya menunjukkan maksud dari ucapannya, baik dengan menunjuk ke barang atau benda serupa maupun bergerak sesuai dengan yang sedang subjek sampaikan.
6. Interaksi subjek kepada pengasuh lain tampak penuh keakraban, namun menunjukkan sisi subjek sebagai pengasuh senior yang tegas dan juga berusaha mengajarkan hal yang semestinya dilakukan selama berproses menjadi pengasuh kepada pengasuh lain, seperti

menegur dan memberi saran kemudian jika ada yang kurang semestinya dilakukan.

c. Hasil Wawancara

1. Masa kecil

Masa kecil TH dilalui bersama dengan 8 saudaranya. TH dikenal sebagai anak yang ceria serta aktif sejak kecil dan orang tuanya sangat memahami karakter TH. TH bersama 8 saudaranya dididik oleh sosok ayah yang tegas, namun penuh dengan pemahaman dan perhatian kepada anak-anaknya. Ibu TH merupakan sosok orang tua yang diam dan tidak banyak bicara namun mengharuskan anak-anaknya patuh pada peraturan dan keteraturan.

Keteraturan dan peraturan yang diterapkan orang tua TH tidak memihak pada siapapun dalam keluarganya. Orang tua TH menganggap bahwa setiap anak harus saling membantu dan menjaga. Hal ini tidak terkecuali dengan pekerjaan rumah yang dimulai dari membereskan rumah; mengurus ladang; hingga memberi makan ternak dan hewan peliharaan yang mereka miliki.

Memiliki orang tua yang tidak pernah mengalami pertengkaran, membuat TH mampu dekat dengan orang tuanya terutama kepada sosok Ayah. TH menganggap Ayahnya adalah orang tua yang mampu memberi solusi dan tempat

curhat baginya di masa kecil. Meskipun demikian, masa kecil TH harus memahami keadaan ekonomi keluarganya yang sederhana, sehingga sulit untuk menikmati dan menghabiskan waktu berlibur bersama keluarga lengkapnya.

2. Masa Remaja

Masa remaja dilewati TH dengan rasa keakraban yang semakin terasa antar saudara hingga TH menjadi tempat *curhat* bagi saudaranya. Namun dibalik hal tersebut, sebuah permasalahan pernah dilalui dalam keluarganya untuk harus berpisah dengan salah satu kakaknya yang memutuskan bersekolah dengan latar belakang asrama. Hal tersebut karena kakak TH merasa kurang nyaman dengan pola keteraturan yang diterapkan di dalam keluarganya.

TH pada usia remaja menuntaskan pendidikan terakhirnya di bangku SMA. Memulai belajar menentukan kebimbangannya untuk bekerja dengan modal ijazah SMA yang dimilikinya juga sudah pernah dilewatinya juga. TH pada usia remaja sudah pernah berusaha mencoba kursus dan mencari pekerjaan lain, selain sebagai pengasuh anak cacat ganda.

Pergulatan TH dalam usaha mencari pekerjaan selalu ditolak. Akibat pengalaman dalam penolakan tersebut membuat TH selalu ada perasaan untuk ingin kembali menjadi

seorang pengasuh anak cacat ganda. Meskipun ada hati yang cukup kuat menetapkan hati untuk bekerja di yayasan, namun TH mengakui pernah memiliki pikiran bahwa memang kala itu hanya profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda satu-satunya yang bisa menerimanya. TH berusaha menjalani profesi pengasuh pada akhirnya.

3. Masa Dewasa

Masa Dewasa TH membuatnya semakin hari semakin membulatkan hati untuk mau melayani anak-anak di yayasan. Keputusan TH menetapkan hatinya ini juga didukung oleh suaminya dan tidak dapat digoyahkan keputusannya untuk melayani anak asuh di yayasan. TH memang sempat merasa profesinya cukup susah dilalui karena waktu dan tenaga seutuhnya harus diberikan kepada yayasan, meskipun sudah terbagi dalam shift kerja. Namun TH mampu mengatur waktu dan membuat pola keteraturannya bagi keluarga dan profesinya.

TH dewasa yang mulai semakin yakin untuk masuk dan menerima resiko memberi pengasuhan untuk anak cacat ganda di YPACG Bhakti Asih, Semarang merupakan salah satu pengasuh yang dinilai cukup berpengalaman. TH beberapa kali sudah dipercaya untuk menerima pendidikan dan pengetahuan pendukung untuk mengelola yayasan dan

menjaga tumbuh kembang anak asuh. Subjek TH sudah menjalani *study banding* di beberapa kota di Indonesia dan pengalaman terjauhnya dikirim ke negara Swiss untuk belajar tentang anak cacat ganda dan kehidupan sosial yang mendukung, serta segala instrumennya untuk bisa diterapkan di YPACG Bhakti Asih, Semarang.

TH juga sempat mengalami beberapa masalah lain dengan keluarganya, dimulai dari perselisihan dengan kakaknya hingga ibunya meninggal. Bersamaan dengan itu, TH juga memendam kerinduan yang diakuinya sudah tidak mampu dibendung lagi. Kerinduan tersebut karena salah satu kakak TH selama 15 tahun menghilang dan tidak pernah memberi kabar keberadaanya.

TH yang terbiasa hidup dengan keteraturan di masa kecil juga pernah mengalami operasi. Setelah menjalani operasi tersebut, TH selalu menilai bahwa melihat orang sakit atau mengalami sakit itu bukan hal yang menyenangkan dan membuat TH selalu tidak sampai hati, demikian jika terjadi pada keluarganya terutama pada anak cacat ganda yang diasuhnya. TH merasa tidak adil dan kasihan jika anak asuh dengan kecacatan masih harus mengalami sakit. Salah satu alasan ini yang juga membuat TH mau terus menjaga dan

melayani anak cacat ganda di yayasan dengan sepenuh hati TH.

4. Timbulnya *Psychological Well-being*

Timbulnya *Psychological Well-being* pada diri TH pada akhirnya dimungkinkan muncul karena TH merasa bangga pada profesinya. Beberapa waktu, TH bertemu dengan orang yang menganggap pekerjaan TH adalah pekerjaan yang tidak dapat mencukupi dan menghasilkan. Mereka juga menganggap bahwa profesi TH merupakan profesi pendidikan rendah.

TH mengungkapkan tidak semua orang mampu menjalani profesinya dengan bangga. Subjek TH bahagia karena dirinya telah memberikan tenaga dan pelayanannya bagi anak cacat ganda yang juga dinilainya merupakan ciptaan Tuhan tapi jarang ditolong dan dianggap manusia. Meskipun perkembangan anak asuhnya hanya sedikit demi sedikit mengalami perubahan ke arah lebih baik mendekati norma perkembangan manusia, namun bagi TH itu adalah sebuah kemajuan dan tetaplah perkembangan.

Subjek TH merasa yang sudah dilaluinya sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda adalah pekerjaan yang perlu dinikmati. Kebahagiaan baginya karena profesi ini dinilainya sering tidak dianggap orang lain, namun TH sudah terjun

didunia pengasuh anak cacat ganda. TH hanya merasa perlu menjalaninya dan menikmati prosesnya. Secara sederhana TH menilai profesi pengasuh anak cacat ganda sebagai profesi yang membanggakan baginya.

d. Hasil Subjek Triangulasi

Subjek triangulasi mengenal subjek TH sebagai pribadi yang penuh semangat. Ketika pertama kali bertemu subjek TH menjadi teman sesama pengasuh, merasa iri dan sulit mengimbangi semangat yang dimiliki oleh subjek TH dalam bekerja. Cukup diakui sebagai sesama pengasuh, TH dikenal oleh rekan sesama pengasuh di yayasan sebagai pribadi yang ceria dan tidak pernah menunjukkan permasalahan pribadi di dalam lingkup pekerjaannya.

Menjadi salah satu panutan sesama pengasuh adalah penilaian yang diberikan kepada TH. Subjek triangulasi menilai TH sebagai individu yang selalu mengevaluasi segala yang sudah dilakukan sesama pengasuh dengan detail termasuk diri TH sendiri. Hal yang paling menonjol dari subjek TH sebagai panutan, TH hampir tidak pernah menunjukkan emosi negatif didepan anak asuh dan sesama pengasuh serta selalu terlihat berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak asuh di Yayasan Bhakti Asih.

Table 5 Pertumbuhan Tema Subjek TH

No	Tema	Kategorisasi	Pertumbuhan	Keterangan
Berdasarkan Aspek				
1	Penerimaan Diri	Sikap Positif Diri	++	Masuk kedunia anak asuh, hingga anak asuh ingin selalu diperhatikan
		Mengenal Diri	+++	Menyadari dan mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
2	Penguasaan Lingkungan	Mengelola Lingkungan Kompleks	+++	Mampu bertahan dengan situasi profesi yang kompleks dan mengatur segala hal yang mempengaruhinya
		Nyaman dengan Lingkungan	++	Mampu memahami kondisi anak dan menganggap yayasan rumah sendiri
3	Otonomi	Kebebasan Diri	+++	Memiliki aturan sendiri untuk berpendapat atas keluarga maupun profesi
		Melawan Tekanan Sosial	++	Tidak terpengaruh oleh opini orang untuk mencari profesi lain
4	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kehangatan Relasi	++	Terjalin kedekatan antara keluarga, termasuk dengan anak asuh
		Empati	+++	Merasa anak perlu tenaga dan waktu yang dimiliki agar anak tidak sakit dan diberi pelayanan terbaik, sehingga anak tidak mengalami penderitaan selain kecacatan
5	Pertumbuhan Pribadi	Berkembang dan berpotensi	+	Mau mempelajari tuntutan ilmu fisioterapi yang sudah diberikan
		Keterbukaan (berpengetahuan)	+	Menerima dan menerapkan ilmu fisioterapi yang diterapkan
6	Tujuan Hidup	Titik Tujuan Hidup	+	Memberi yang terbaik untuk layanan anak asuh
		Keyakinan Mencapai Tujuan	++	Keyakinan terus melayani tanpa imbalan lebih dan mampu memberikan yang terbaik
Diluar Tema Pemaknaan			+++	Profesi dianggap membanggakan
			++	Mengalahkannya profesi tidak
Keberagaman Individu (Diri Objektif)				memikirkan kesusahan atau opini orang.

Keterangan

- Jumlah pertumbuhan
 - +
 - ++
 - +++
- Bentuk pertumbuhan
 - Hitam Pertumbuhan tinggi, Merah pertumbuhan rendah

Table 6 Matrix Tema Subjek TH

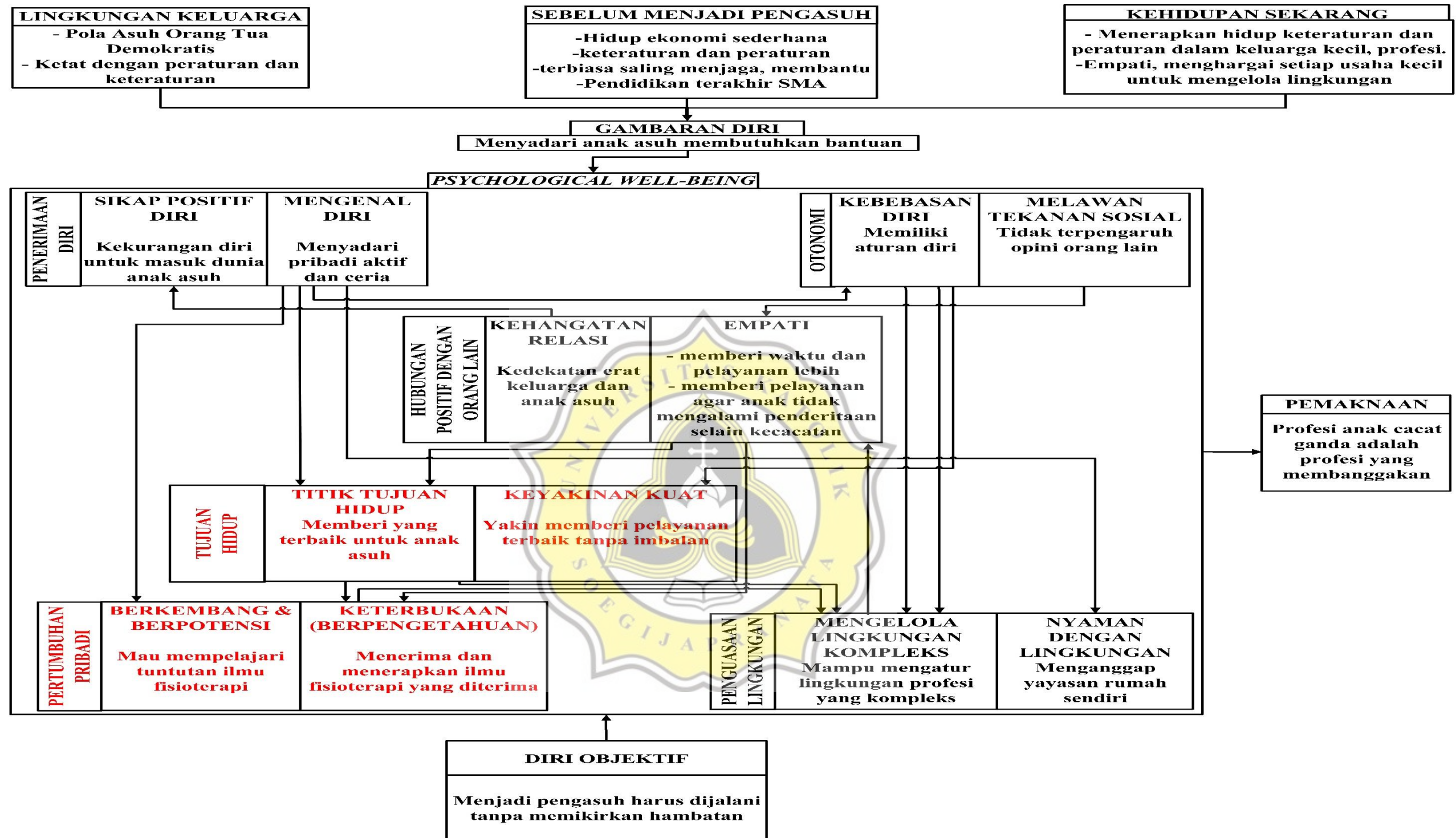
	Penerimaan Diri	Pertumbuhan Pribadi	Tujuan Hidup	Penguasaan Lingkungan	Otonomi	Hubungan Positif dengan Orang Lain
Penerimaan Diri	—	↗	↗	↗	↗	↖
Pertumbuhan Pribadi		—	↖	↗	↖	↖
Tujuan Hidup			—	↗	↖	↖
Penguasaan Lingkungan				—	↖	↗
Otonomi					—	↗
Hubungan Positif dengan Orang Lain						—



Kolom vertikal mempengaruhi / mendukung kolom horizontal



Kolom vertikal dipengaruhi / didukung kolom horizontal



Bagan 2 Diagram *Psychological Well-Being* Subjek TH

Keterangan : Warna merah merupakan pertumbuhan rendah

e. Analisis Subjek

Subjek TH sudah menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda selama kurang lebih 28 tahun. TH merupakan salah seorang pengasuh senior di Yayasan Bhakti Asih, Semarang yang sudah cukup berpengalaman di yayasan tersebut. Menjalani profesi sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda, juga menjadikan subjek TH mampu menilai setiap proses yang dijalannya selama 28 tahun di yayasan.

Lingkungan keluarga subjek TH sejak kecil dalam gambaran didikan orang tua yang memberi keteraturan dan peraturan yang cukup ketat kepada setiap anaknya tak terkecuali kepada TH kecil. Meskipun demikian, subjek TH dan saudara-saudaranya mendapat pola asuh yang cukup bisa diterima dan dijalani. Mereka dididik orang tua dengan pola asuh yang demokratis. Banyak hal hampir selalu didiskusikan dan dicari solusinya dalam lingkungan keluarganya untuk mencari jalan tengah atau untuk tau mana hal yang baik dan kurang baik untuk dijalani.

Sebelum menjadi pengasuh subjek TH bukan hanya tumbuh dalam keluarga yang dididik dengan pola asuh demokratis. Keteraturan dan peraturan selalu dijaga dan dibawa oleh subjek TH. Bersama saudaranya, orang tua TH selalu berpesan untuk terus menjaga dan saling membantu. Namun, TH juga harus menerima bahwa ekonomi keluarga TH hanya mampu membuat

TH sebatas menikmati pendidikan di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Memilih menjadi pengasuh anak cacat ganda, hingga saat ini subjek TH masih terus menerapkan kebiasaan hidup berdasarkan keteraturan dan peraturan yang diajarkan oleh orang tuanya. Hal ini dibawa dan diterapkan dalam keluarga kecil TH, bahkan kelingkungan profesinya sekalipun. TH berusaha menghargai setiap usaha kecil yang digunakan untuk mengelola lingkungannya.

Menjadi seorang pengasuh dan menerima resiko kepengasuhan, membuat TH berproses dan juga menemukan alasan kuat subjek TH mau terlibat dalam lingkungan YPACG Bhakti Asih, Semarang. Subjek TH menilai memiliki gambaran diri sebagai pengasuh anak cacat ganda, yang mencoba selalu hadir untuk anak asuh dan yayasan. Hal ini didasari karena subjek TH menyadari anak asuh dianggapnya membutuhkan bantuan dan kehadirannya sebagai sosok pengasuh.

Subjek TH yang mampu untuk dengan mudah mengenali dirinya sebagai bentuk penerimaan diri, menyadari bahwa merupakan pribadi yang menjalani kesehariannya dengan aktif dan penuh keceriaan. Gambaran pribadi yang disadarinya ini, pada akhirnya mempengaruhi pribadi TH dalam nilai pertumbuhan pribadinya. Subjek TH belajar untuk mengenali

setiap karakter; kekurangan; serta kelebihan dari anak asuhnya. Hal ini dimungkinkan merupakan perwujudan akan nilai berkembang dan berpotensi yang dimiliki oleh subjek TH selama menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda.

Mengenali diri akan karakter pribadinya yang apa adanya, membuat TH merasa bukan menjadimasalah yang berat untuk menjalani profesi sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda. Nilai penerimaan diri yang disadarinya, mempengaruhi akan adanya nilai pencapaian tujuan hidup dengan menjalani profesinya tersebut. Subjek TH mengaku akan selalu memberikan pelayanan terbaik untuk kehidupan yang positif bagi anak asuhnya di Yayasan Bhakti Asih, Semarang.

Bentuk penerimaan diri subjek TH untuk mengenali pribadinya memang cukup kuat. Subjek TH pada akhirnya juga mampu untuk bertanggung jawab atas lingkungan yang kompleks dan penuh tuntutan. Mengenali diri sendiri yang aktif, mempengaruhi nilai dalam diri TH untuk menunjukkan bentuk tanggung jawabnya atas lingkungan profesi yang kompleks (harus siap melayani anak asuh setiap saat) dengan belajar dari hasil studi banding yang pernah dijalaninya; mengatur keperluan rumah dan keluarganya serta profesinya sendiri hingga merasa tidak terbebani karena sudah merasa nyaman atas hal ini.

Subjek TH memahami betul akan karakternya, terutama akan penilaian rekan seprofesi dan sekitarnya atas diri subjek yang ceria; aktif; dan cukup keras akan pendiriannya. Pengakuannya ini pada akhirnya juga mempengaruhi akan nilai otonomi yang merupakan bentuk dari kebebasan diri TH. Subjek TH mampu untuk mengaturnya, sehingga bisa beropini di dalam lingkungan sekitarnya terutama dalam keluarganya dan lingkungan profesinya.

Hidup dan dibesarkan dengan keluarga yang demokratis dan taat pada aturan serta memahami kesusahan saudaranya, membuat TH juga menjadi pribadi yang memiliki empati. Empati yang cukup kuat sudah terbentuk sejak kecil, karena didikan orang tuanya. Karena empati tersebut, pada akhirnya proses akan penerimaan diri untuk menerima diri yang positif, yakni akan pribadinya yang dinilai orang lain cerewet dan ceria, dapat dimanfaatkannya untuk masuk ke dunia anak asuhnya yang merupakan penyandang cacat ganda di yayasan. TH mengaku bangga, karena hanya lulusan SMA namun dipercaya hingga memiliki pengalaman atas ilmu fisioterapi yang digunakan untuk membantu setiap perkembangan anak asuhnya.

TH merasa hanya lulusan dari SMA, pendidikan yang dimiliki dirasa terlalu rendah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Namun, dengan ilmunya yang tidak terlalu tinggi meningkatkan

kesadarannya untuk terus mencerna ilmu untuk perkembangan anak asuh di dalam fisioterapi dan ilmu sosial untuk perkembangan yayasan dalam studi banding yang pernah diikutinya di Swiss dan beberapa tempat. Yayasan mempercayakan hal tersebut kepada subjek TH. Ilmu yang didapat pada akhirnya mampu diterapkan bersama rekan-rekannya. Bersamaan dengan itu juga, TH mampu untuk melewati masalah keluarganya yang sempat bertentangan karena waktu dan tenaga TH yang harus selalu siap di Yayasan untuk anak asuh.

Pertumbuhan pribadi dalam diri subjek TH juga muncul dengan dipengaruhi oleh adanya otonomi dalam diri subjek TH. Menjalani profesi diakui TH tetap melewati adanya proses perselisihan antar karyawan. Namun, TH memiliki dasar keteraturannya sendiri untuk terbiasa menjalin komunikasi. Jika usaha menjalin komunikasi tidak dihiraukan oleh orang lain, maka TH akan menghiraukan dan menganggap sedang tidak ada masalah, agar tidak menambah beban. TH menilai, profesi dan melayani anak asuh lebih penting dan tidak akan terpengaruh oleh opini negatif orang lain.

Pola asuh penuh dengan keteraturan yang selalu dialami TH sejak kecil, membuat TH secara tidak sadar menjalankan empati dengan cukup kuat dari dalam dirinya. Empati ini terlebih

sungguh diterapkannya dalam profesi. TH yang memiliki bekal pengalaman hidup dari sumber didikan orang tua dan kepercayaan untuk ikut studi banding, merasa tepat jika anak-anak membutuhkan tenaganya. TH menganggap hal ini agar anak asuh tidak mengalami penolakan kembali setelah mengalami keadaan kecacatan ganda.

Sejak awal tidak akan diterima di pekerjaan manapun dan tidak memiliki pekerjaan, subjek TH menyadari hanya seseorang dengan pendidikan SMA saja. TH yang beberapa kali mengalami penolakan dalam mencari pekerjaan, pada akhirnya membulatkan tekad untuk menjalani profesi sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda. Waktu dan tenaga yang diberikan secara cuma-cuma bagi yayasan, membuat TH mampu untuk tetap mengelola keadaan keluarganya. Keluarga tetap terus olehnya dengan menjalin kerjasama dengan suaminya. Profesi sebagai pengasuh juga tetap terus selama mengikuti kebiasaan yayasan dan membiasakan diri untuk tetap menjalin komunikasi dengan sesama rekannya. Orientasi TH pada akhirnya bisa terarah dan fokus pada pelayanan untuk anak cacat ganda di yayasan.

Nilai tujuan hidup dalam diri TH juga dipengaruhi oleh adanya nilai otonomi di dalam dirinya. TH sudah memutuskan sejak lama untuk memberi pelayanan terbaik bagi anak asuh dan tidak akan

mencari pekerjaan lain dengan upah yang lebih besar. TH memiliki kemampuan diri untuk melawan tekanan sosialnya. Selama menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda, beberapa tekanan muncul dari tamu atau donatur yang tak jarang memberi penilaian profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda adalah profesi pendidikan rendah.

Titik tujuan hidup TH salah satunya adalah memberikan pelayanan terbaik untuk anak asuhnya meski tidak terjadi perkembangan yang signifikan bagi anak asuh. Kemampuan TH untuk bertahan atas pendapatnya ini, karena TH mampu memahami anak asuhnya. Semakin TH berusaha mendekati anak asuhnya, maka semakin dekat juga hubungan yang terjalin antara TH dan anak-anak asuhnya.

Dinamika TH selama menjalani profesi berpatokan kuat kepada pengelolaan waktu TH di dalam keluarganya. Hal ini semakin diperkuat karena adanya dukungan dalam diri TH akan kebebasan diri yang dimilikinya. Nilai kebebasan diri tersebut, berorientasi utama pada profesinya sebagai pengasuh anak cacat ganda.

Kemampuan TH dalam mengelola lingkungan yang kompleks, semakin memperkuat empati yang dimiliki oleh TH. Subjek TH berpendapat bahwa anak dengan kecacatan ganda tidak boleh mendapat penolakan, setelah penderitaan yang

dialami. Sehingga keputusan TH untuk menjalani profesi dengan tenaga dan waktu yang berlebih dikarenakan TH merasa anak asuh sungguh membutuhkan keberadaan TH di yayasan.

TH merupakan pribadi yang tidak pernah terpengaruh oleh pendapat akan gaji. Pekerjaan lain yang lebih menguntungkan memang diakui TH banyak. Namun, membulatkan hati untuk tetap setia kepada yayasan dan pelayanan kepada anak asuh adalah salah satu tekad terkuat TH. Subjek TH memang memiliki pandangan akan pekerjaan lain, namun tidak pernah mau mengambil kesempatan tersebut.

Faktor dari luar diri subjek yang mempengaruhi terjalinya setiap proses yang sudah dijalani oleh subjek TH menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda. Subjek TH merupakan salah satu pengasuh yang memiliki nilai diri yang objektif. Menjalani hidup dengan terlibat dalam resiko bukan hal yang mudah bisa dijalani oleh setiap orang. Sehingga dengan pekerjaan angkat junjung; memahami anak; dan lain-lai membuat TH menyadari dan selalu beranggapan tidak mau menjadikannya sebagai beban, subjek TH menyadari bahwa menjadi pengasuh harus dijalani tanpa memikirkan hambatan yang mungkin timbul dalam situasi kepengasuhan.

Secara keseluruhan, menjadi berperan dalam situasi sebagai profesi anak cacat ganda membuat TH dapat menarik

kesimpulan. Subjek TH mengaku bahagia. Subjek TH mengungkapkan, bahagia yang disampaikan karena subjek TH bisa mendapat kesempatan untuk menjalani profesi yang dianggapnya membanggakan.

2. Subjek 2

a. Identitas

Table 7 identitas subjek 2

Nama Inisial	TR
Daerah Domisili	Semarang
Usia	38 Tahun
Usia Profesi	8 Tahun
Status Perkawinan	Menikah, 1 Anak (SD)
Suami	wiraswasta (mekanik elektronik)

b. Hasil Observasi

Sejak awal pertemuan sampai wawancara mendalam dimulai, subjek TR adalah pribadi yang tampak seperti berikut ini dalam pengamatan peneliti :

1. Murah senyum. TR merupakan salah satu subjek yang mudah tersenyum. Hal ini dilakukannya meski bertemu orang baru seperti bersama peneliti pertama kali maupun saat harus menemui tamu atau donatur di yayasan.
2. Respon spontan subjek melalui bahasa tubuh. Subjek sering mengepalkan tangan atau merubah posisi duduk santai

menjadi lebih tegak saat berusaha meyakinkan peneliti atas ucapan yang disampaikan.

3. Berhati-hati saat menyampaikan sesuatu. Subjek TR selalu mengkonfirmasi ulang kebenaran atas segala hal yang disampaikan orang baru kepada dirinya, demikian saat berbicara dengan peneliti diawal pertemuan.
4. Memiliki hati yang cukup sensitif. Hal ini ditunjukan ketika menceritakan masa lalu kehidupan TR. Satu kali subjek TR menangis terisak dihadapan peneliti dan beberapa kali meneteskan air mata ringan pada jawaban pertanyaan-pertanyaan yang masih bersinggungan dengan masa lalunya.
5. Memainkan kertas *tissue*, seolah menunjukan kekhawatiran yang terpendam dalam diri TR dimasa lalu. Hal ini semakin muncul pada subjek TR, setiap kali peneliti mengkaitkan dengan hubungan orang tuanya. Menjadi lebih detail, tampak terlihat ketika menyampaikan mengenai keyakinan akan ketakutannya pada “Tuhan” yang bersinggungan dengan profesinya juga sebagai pengasuh anak cacat ganda salah satunya.

c. Hasil Wawancara

1. Masa Kecil

Subjek TR tumbuh dari keluarga yang penuh dengan kesederhanaan. Menurut cerita TR, sejak kecil keluarga TR terbiasa bekerja keras dan melalui proses yang cukup lama untuk mendapatkan yang diinginkan. Beberapa kali TR harus secara mandiri bekerja saat masih dibangku sekolah untuk bisa mendapatkan yang diinginkan ataupun bisa mengikuti kegiatan sekolah bersama teman-temannya. TR merasa tidak mau membebani orang tuanya yang sudah cukup sulit dengan keadaan ekonomi saat itu, sehingga TR mau bekerja sejak kecil mencari uang dan diakuinya tidak pernah malu akan keadaan ini.

Menurut cerita TR, keluarga TR juga keluarga yang kurang harmonis dan membuat TR memiliki memori yang cukup negatif atas beberapa kejadian dimasa lalu yang masih diingat hingga dewasa. Namun, hal ini tidak dapat disampaikan secara lengkap dalam penelitian ini karena menjadi bagian privasi subjek TR. Subjek TR memahami, bahwa dengan ekonomi yang kurang, membuat orang tua TR beberapa kali harus mendidik anaknya dengan otoriter dan keras. Orang tua TR mendidik dengan keras, seolah membiasakan anak-anaknya untuk dapat bertahan hidup.

Sejak kecil TR sudah terbiasa membantu orang tua bukan sekedar pemenuhan ekonomi. Memiliki orang tua

sebagai pedagang sayur dipasar, membuat TR dan saudaranya juga harus tumbuh mandiri karena orang tua yang sibuk mencari nafkah. TR dan saudaranya terbiasa untuk berbagi tugas memenuhi kebutuhan rumah, seperti mencari air serta memasak sendiri.

2. Masa Remaja

Subjek TR tidak terlalu menceritakan proses kehidupannya dimasa remaja. Secara sederhana TR sekedar menceritakan bahwa kehidupan ekonomi dalam keluarganya mulai mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi karena salah satu kakak TR sudah mulai bekerja di usia TR remaja. Hasil yang didapatkan oleh kakak TR secara perlahan dipergunakan untuk membantu memperbaiki keadaan ekonomi keluarga saat itu.

Selain keadaan ekonomi, subjek TR menyadari bahwa harus menerima dirinya yang dinilai tidak cukup baik dalam pendidikan terutama dalam pendidikan formal. Kurang mampunya diri TR dalam menerima pelajaran ini sudah disadari sejak remaja. Subjek TR yang tumbuh semakin remaja, hanya mampu menikmati masa pendidikan sampai bangku sekolah menengah atas.

Seusai menyelesaikan pendidikannya dibangku sekolah menengah atas, subjek TR mulai berusaha

mencari pekerjaan. Beberapa kali subjek TR sudah mengalami beberapa macam tempat pekerjaan. Pekerjaan yang digelutinya saat itu dengan menjadi buruh pabrik.

3. Masa Dewasa

Menjadi seorang buruh pabrik terus dinikmati oleh subjek TR hingga usia dewasa. Beberapa kali subjek TR masih sering berganti pekerjaan. TR cukup menikmati pekerjaannya kala itu menjadi seorang buruh pabrik. Pendapatan yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang diinginkan.

Pendapatan yang diakui oleh subjek TR jauh lebih tinggi dibanding menjadi pengasuh anak cacat ganda, TR juga mengakui hal lain yang jika mengoreksi pekerjaan sebelumnya menjadi seorang buruh pabrik. Subjek TR yang bahagia di gaji tinggi, namun tidak bahagia dengan pekerjaan yang dijalannya. TR menyampaikan bahwa stress dan merasa tertekan menjadi buruh. Tuntutan pekerjaan dengan tekanan sift yang tinggi dan mengharuskan TR selalu pulang malam.

Setelah menikah dan memiliki seorang anak, subjek TR sempat ditentang suami untuk bekerja lagi. Subjek TR diminta oleh sang suami menjadi ibu rumah tangga.

Namun, subjek TR menolak atas hal ini. Baginya selama kehidupan rumah belum tercukupi, subjek TR juga harus ikut mencari nafkah.

Subjek TR sudah sempat berhenti bekerja dan menikmati kehidupan pernikahannya dengan menjadi ibu rumah tangga. Namun, suatu ketika TR menyampaikan keinginannya kepada suaminya untuk tetap diijinkan bekerja lagi. Keinginan TR bekerja mulai berubah, karena TR ingin bekerja ditempat sosial.

Subjek TR selalu berusaha menjelaskan kepada suami tentang keinginannya, namun suami TR tetap menolak keinginan TR. Pada akhirnya, subjek TR mendapatkan tawaran pekerjaan untuk menjadi pengasuh anak cacat ganda. TR berjanji pada suaminya untuk menolak pekerjaan tersebut. Namun, menurut cerita TR justru dirinya tidak sadar mengucapkan kesanggupannya menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda.

Subjek TR di usia dewasa dalam proses ini juga mulai belajar tentang ilmu agama dan pengamalannya. TR menceritakan bahwa kesanggupannya menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda, diyakini bukan sekedar keinginan dari dalam dirinya untuk bekerja secara sosial. TR meyakini bahwa ada sebuah tuntunan dari Tuhannya.

Hal ini yang menjadi salah satu alasan kuat TR semakin bertahan menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda hingga saat ini.

4. Timbulnya *Psychological Well-Being*

Menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda adalah keinginan TR yang sudah terpenuhi dan tetap ingin dijalannya sampai saat ini. TR menikmati setiap perjumpaan dan pelayanannya kepada anak asuh di Yayasan Bhakti Asih. Seiring berjalan waktu, kecintaan akan anak asuh semakin kuat dalam diri subjek TR. Memiliki penilaian tersendiri akan profesinya, bahwa TR seolah merupakan orang pilihan yang mampu menanggapi panggilan sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda.

Psychological well-being dalam diri TR dimungkinkan mulai timbul karena kesadaran TR yang takut akan Tuhannya dan harus mengamalkan perbuatan baik dalam kehidupan pada akhirnya. Ketakutan akan Tuhan dan terus mempelajari ilmu agama dalam kehidupannya, secara perlahan mengarahkan TR mau menjalani profesi ini. Profesi ini dianggap sebagai salah satu cara TR dapat mengamalkan ilmu agama selain keinginan kuatnya bekerja di pekerjaan dengan latar belakang sosial.

Subjek TR mengaku tetap senang; bahagia; bahkan bangga meskipun orang lain menganggap pekerjaannya merupakan hal yang berat untuk dijalani (seperti membersihkan kotoran anak asuh dan angkat junjung untuk membersihkan anak asuh). Pekerjaan sebagai pengasuh anak cacat ganda dinilainya sebagai profesi yang mulia dan tidak semua orang mampu menjalaninya. TR menganggap anak asuh yang harus menjalani kehidupan dengan keadaan cacat ganda harus ditolong dan dapat membantunya menuju kehidupan kekal *pasca* kematian.

d. Hasil Subjek Triangulasi

Wawancara triangulasi yang dilakukan peneliti untuk validitas keunikan TR, mendapatkan hasil akan keseharian dari TR di yayasan Bhakti Asih. Subjek triangulasi menceritakan bahwa TR bukan pribadi yang mudah beradaptasi dengan sosialnya. Subjek TR perlu waktu supaya bisa masuk kedalam lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian subjek TR juga dikenal sebagai pribadi yang baik, apa adanya dan sederhana.

Menerima evaluasi yang diberikan rekan kerja kepada TR juga menjadi salah satu ciri pribadi subjek TR yang dikenal oleh subjek triangulasi. Karena kesederhanaan yang cukup

menonjol, subjek triangulasi juga mengakui bahwa TR menjadi panutan terutama dalam mengamalkan ajaran kepercayaannya. Subjek TR dikenal sebagai pengasuh yang mampu menilai profesi ini sebagai bantuannya dalam hidup untuk mengamalkan agama dan kepercayaannya dengan kesederhanaan.



Table 8 Pertumbuhan Tema Subjek TR

No	Tema	Kategorisasi	Pertumbuhan	Keterangan
Berdasarkan Aspek				
1	Pertumbuhan Pribadi	Berkembang dan Berpotensi	++	Menyisihkan penghasilan selama menjadi pengasuh untuk masa depan
		Keterbukaan (berpengetahuan)	++	Melatih kesabaran dan memahami kondisi anak asuh dalam memberi pelayanan
2	Tujuan Hidup	Titik Tujuan Hidup	+++	Melayani anak asuh meski sudah pensiun
		Keyakinan Mencapai Tujuan	++	Yakin mampu bekerja maksimal sebagai pengasuh, akhirat yang baik
3	Otonomi	Kebebasan Diri	++	-Kembali ke Yayasan meski berkecukupan dan pensiun -dalam masalah mengakui kesalahan dan segera menyelesaikan
		Melawan Tekanan Sosial	++	Tidak mempedulikan pendapat orang lain, berorientasi anak asuh
4	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kehangatan Relasi	++	Merasa lebih dekat dengan anak disbanding keluarga
		Empati	++	Jatuh hati kepada anak asuh, untuk memberikan tenaga
5	Penerimaan Diri	Sikap Positif Diri	+	Meski tidak pandai namun bukan menjadi hambatan
		Mengenali Diri	+	Memberikan tenaga yang dipunya
6	Penguasaan Lingkungan	Mengelola Lingkungan Kompleks	+++	Tidak membiarkan masalah berlarut, membagi waktu, menjalin komunikasi positif
		Nyaman dengan Lingkungan	+	Menganggap yayasan rumah pertama
7	Pemaknaan		++	Pekerjaan luar biasa, membanggakan, mulia
Diluar Tema				
1	Religiusitas		+++	Profesi tuntutan dari Tuhan, mengumpulkan pahala
2	Optimisme		++	Yakin anak asuh masuk surga, karena anak istimewa

Keterangan :

- Jumlah pertumbuhan
 - +
 - ++
 - +++
- Bentuk pertumbuhan
 - Hitam Pertumbuhan tinggi, Merah pertumbuhan rendah

Table 9 Matrix Tema Subjek TR

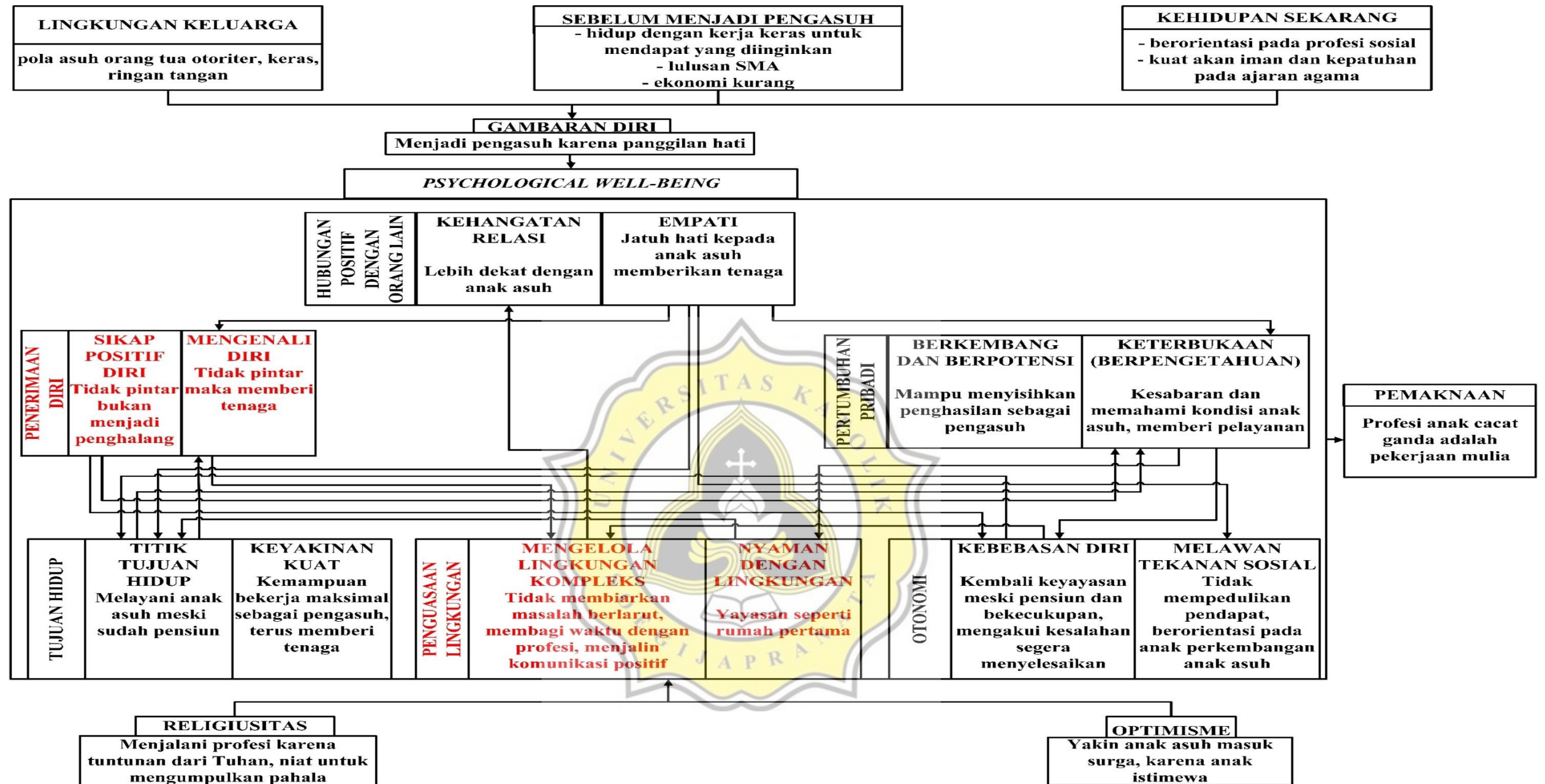
	Penerimaan Diri	Pertumbuhan Pribadi	Tujuan Hidup	Penguasaan Lingkungan	Otonomi	Hubungan Positif dengan Orang Lain
Penerimaan Diri	—	↗	↖	↗	↗	↖
Pertumbuhan Pribadi		—	↖	↗	↗	↖
Tujuan Hidup			—	↖	↖	↖
Penguasaan Lingkungan				—	↖	↗
Otonomi					—	↖
Hubungan Positif dengan Orang Lain						—



Kolom vertikal mempengaruhi / mendukung kolom horizontal



Kolom vertikal dipengaruhi / didukung kolom horizontal



Bagan 3 Diagram *Psychological Well-Being* Subjek TR

Keterangan : Warna merah merupakan pertumbuhan rendah

e. Analisis Subjek

Subjek TR merupakan salah satu subjek yang mengalami proses perjalanan hidup yang cukup kompleks. Memulai dengan masa kecil yang harus tumbuh dengan pola asuh orang tua yang otoriter. Bentuk otoriter yang dimiliki hingga TR harus menerima perlakuan orang tua yang cukup ringan tangan terhadap dirinya.

Sebelum menjadi seorang pengasuh, subjek TR juga tumbuh dengan terbiasa hidup keras dan mandiri. Subjek TR harus bekerja keras dan bekerja demi mendapatkan uang untuk memenuhi beberapa hal yang menjadi keinginannya. Hal ini juga disebabkan karena adanya kemungkinan faktor ekonomi keluarga TR yang kurang. Ekonomi yang kurang, juga membuat TR hanya dapat mengenyam pendidikan hingga bangku SMA.

Subjek TR yang menerima profesi sebagai seorang pengasuh, hidup dengan adanya orientasi utamanya untuk terus pada profesi yang berlatar sosial. TR menganggap ada kekuatan terbesar dalam diri TR untuk menjalani profesinya. Kekuatan akan iman dan setiap ajaran agamanya merupakan bentuk usaha pengamalannya akan kepatuhan yang diyakininya terhadap agama yang dianutnya.

Terlibat dalam peran profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda di YPACG Bhakti Asih, Semarang juga menghadirkan pribadi subjek TR pada hadirnya sebuah gambaran diri sebagai

bentuk alasan kuat TR mau memutuskan bertahan. Bertahan menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda bagi subjek TR adalah hadir menjadi pengasuh yang bekerja karena panggilan hati. Subjek TR merasa seolah mendapat tuntunan dari Tuhannya.

Subjek TR yang merupakan salah satu pengasuh di Yayasan Bhakti Asih Semarang ini memiliki aspek penerimaan diri yang mempengaruhi pertumbuhan pribadi di dalam dirinya. Sikap positif dalam dirinya mempengaruhi keterbukaan (berpengetahuan) diri. Subjek TR mengakui dirinya yang kurang pandai, namun hal ini bukan menjadimasalah besar bagi dirinya dalam menjalani kehidupan terutama menjalani profesinya. Sehingga, subjek TR pada akhirnya mampu untuk memahami kondisi anak dan berusaha sabar dalam melayani anak asuh karena hanya tenaga yang mampu dia berikan supaya lebih maksimal dalam bekerja.

Sumber tenaga dalam diri TR, diakuinya memang sumber paling besar yang dapat diberikan dibandingkan kognitifnya dalam profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda. Sumber tenaga yang besar, yang semakin membuat TR percaya diri. Kepercayaan diri ini membuatnya mau untuk terus melayani anak asuh di Yayasan Bhakti Asih Semarang. Proses ini yang membuat subjek TR mungkin dapat dinilai akan penerimaan diri yang dipengaruhi oleh sebuah tujuan hidup. Subjek TR mampu mengenali dirinya yang

memperkuatnya menentukan akan nilai tujuan hidup di dalam dirinya.

Penerimaan diri subjek TR juga mempengaruhi adanya nilai penguasaan lingkungan. Subjek TR yang mampu untuk mengenali dirinya, mampu juga untuk mengelola lingkungan yang kompleks. Subjek TR memberikan tenaga dibanding dengan pikirannya. Pendapatnya ini pada akhirnya membuatnya mampu untuk membagi waktu antara keluarga dan profesinya.

TR yang menganggap dirinya hanya mampu memberikan tenaga, membuat dirinya menyadari merupakan pribadi yang tidak cukup cerdas. Namun, menjadi pribadi yang dinilai tidak cukup cerdas bukan menjadi permasalahan besar. Baginya hal ini bukan penghalang utama dalam menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda. Nilai penerimaan diri mempengaruhi otonomi dalam dirinya. Sikap yang positif atas diri membuat pribadi TR mampu membuat sebuah kebebasan untuk dirinya sendiri. Subjek TR mau untuk tetap kembali ke Yayasan meskipun sudah berkecukupan dan pensiun walau hanya tidak mampu menyumbangkan pemikiran.

Nilai penerimaan diri subjek TR juga dipengaruhi oleh hubungan yang positif dengan orang lain. Subjek TR yang mampu mengenali diri semakin meningkat karena adanya empati. Motivasi dalam diri subjek TR untuk terus memberikan tenaga

sebagai kemampuan utama yang dimilikinya, karena TR jatuh hati. Rasa jatuh hatinya sudah sejak pertama kali menjalani profesi terutama kepada anak-anak asuh di Yayasan.

Subjek TR selalu berusaha hadir sebagai seorang pengasuh yang mampu memahami kondisi dan melayani anak dengan penuh kesabaran. Hal ini karena keinginan dalam diri subjek TR untuk terus melayani anak asuh di Yayasan. Karena itu, pertumbuhan pribadi dalam diri TR dipengaruhi oleh tujuan hidupnya. Nilai keterbukaan muncul, dimungkinkan karena adanya nilai titik tujuan hidup dalam diri subjek TR.

Pertumbuhan pribadi dalam diri subjek TR juga mempengaruhi penguasaan lingkungan yang baik. Nilai keterbukaan (berpengetahuan) untuk mampu mau memahami anak asuh dan terus melatih kesabarannya semakin meningkat. Hal ini menyebabkan subjek TR mempunyai penilaian untuk nyaman dengan lingkungan profesi, dan dianggap seperti rumah pertama bagi subjek TR.

Subjek TR selalu berusaha memberikan yang terbaik dengan kemampuan sederhana yang dimilikinya. Subjek TR yang selalu berusaha sabar dan memahami kondisi anak asuh, menjadikan dirinya berpendirian kuat untuk kembali ke Yayasan meski sudah berkecukupan dan pensiun. Hal ini berarti pertumbuhan pribadi dalam dirinya mempengaruhi otonomi. Nilai keterbukaan

(berpengetahuan) menyebabkan nilai kebebasan dalam diri semakin meningkat.

Pertumbuhan pribadi dalam diri subjek TR juga dipengaruhi oleh hubungan positif dengan orang lain. Nilai keterbukaan (berpengetahuan) meningkat dimungkinkan karena adanya nilai empati dalam diri subjek TR. Subjek TR yang mencoba memahami kondisi anak asuh, menggali kesabarannya selama menjadi pengasuh anak cacat ganda. Hal ini semakin meningkat dalam diri subjek TR karena TR jatuh hati kepada anak asuhnya dan mau memberikan tenaganya bagi yayasan dan anak asuh.

Subjek TR yang mengaku nyaman dengan yayasan, memang menganggap yayasan seperti rumah pertama bagi subjek TR. Hal ini menyebabkan subjek TR mau terus melayani anak asuh meski sudah pensiun. Titik tujuan hidup dalam diri subjek TR karena adanya aspek tujuan hidup, dipengaruhi oleh nilai nyaman dengan lingkungan dalam penguasaan lingkungan.

Mau melayani anak asuh sampai sampai pensiun, juga karena adanya nilai kebebasan diri untuk tetap kembali ke yayasan meski sudah berkecukupan. Titik tujuan hidup dalam aspek tujuan hidup juga dipengaruhi oleh kebebasan diri dalam aspek otonomi yang mungkin ada dalam diri subjek TR.

Titik tujuan hidup dalam diri subjek TR bukan hanya dipengaruhi oleh kebebasan diri. Nilai empati yang juga dimiliki

oleh subjek TR juga dimungkinkan menyebabkan adanya nilai titik tujuan hidup. Subjek TR yang melayani anak asuh meski sudah pensiun, dimungkinkan juga karena subjek TR merasa jatuh hati kepada anak asuh sehingga subjek TR dengan rela hati untuk menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda untuk melayani anak asuh.

Menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda, bukan sekedar hanya melayani anak asuh. Hubungan relasi dengan lingkungan termasuk lingkup pekerjaan juga diperhatikan oleh subjek TR. Subjek TR yang menetapkan diri mengakui kesalahan, ingin selalu segera menyelesaikan masalah dan tidak untuk diperpanjang. Hal yang dilakukan ini untuk menjalin adanya komunikasi yang positif bagi subjek TR dengan orang lain. Penguasaan lingkungan dalam mengelola lingkungan yang kompleks, dipengaruhi oleh otonomi subjek TR dalam membentuk sebuah kebebasan diri.

Mengelola lingkungan yang kompleks juga menghadirkan sebuah relasi yang hangat. Hal ini karena penguasaan lingkungan bagi subjek TR dimungkinkan mempengaruhi hubungan positif bagi orang lain. Subjek TR yang membagi waktu dengan keluarga selain profesinya sebagai pengasuh anak cacat ganda, juga dimungkinkan untuk lebih dekat dengan anak asuh pada akhirnya.

Subjek TR tidak peduli opini orang lain yang bermunculan untuk dirinya. Subjek TR hanya selalu berusaha untuk berorientasi pada profesinya sebagai pengasuh anak cacat ganda, terutama kepada anak asuh. Menurut subjek TR, dirinya memang sudah terlanjur jatuh hati kepada anak asuh sehingga mau untuk memberikan waktu dan tenaga. Hal ini muncul, dimungkinkan karena subjek TR yang otonomi untuk melawan tekanan dipengaruhi oleh nilai empati dalam hubungan positif subjek TR dengan orang lain, dalam hal ini anak asuhnya.

Faktor yang mungkin mempengaruhi subjek TR dalam menunjukkan pribadinya terlibat dalam profesi pengasuh anak cacat ganda dalam dua bentuk. TR menyadari prinsip religiusitas adalah salah satu yang cukup kuat dalam diri subjek TR. Menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda, karena tuntunan Tuhan, merupakan suatu hal yang kuat bersumber dari pengamalan ajaran agamanya, sebagai niat pribadi subjek TR dalam mengumpulkan pahala dengan membantu dan melayani anak asuh. Subjek TR juga memiliki optimisme, bahwa yakin anak asuh dianggapnya bisa masuk surga, karena bagian anak yang istimewa.

Menjadi kesimpulan, subjek TR menyampaikan bahagia menjalani profesinya sebagai pengasuh anak cacat ganda. Kebahagiaannya ini diungkapkan karena subjek TR juga

menghadirkan adanya pemaknaan bahwa bahagia yang dimiliki sebagai pengasuh anak cacat ganda karena subjek TR menjalani profesi yang mulia.

3. Subjek 3

a. Identitas

Table 10 identitas subjek 3

Nama Inisial	IR
Daerah Domisili	Panjang
Usia	33 Tahun
Usia Profesi	10 Tahun
Status Perkawinan	Menikah, 1 Anak (SD)
Suami	wiraswasta

b. Hasil Observasi

IR adalah orang pertama yang sempat mengungkapkan kepada peneliti bahwa menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda harus seutuhnya bersama anak asuh. Beberapa hal hasil pengamatan kepada subjek IR adalah sebagai berikut :

1. Tampak adanya usaha memperhatikan satu per satu anak asuh yang mendatangi IR saat memberi makan salah seorang anak asuh di samping anak-anak asuh cacat ganda lain berusaha mencari perhatian kepada IR.
2. Pribadi yang berusaha ramah dan berusaha tersenyum kepada orang lain termasuk kepada peneliti.
3. Ulet dalam bekerja dan cekatan serta selalu berusaha tampil sederhana. Gerakan dan cara jalan yang cukup cepat dalam

bekerja dan meraih sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya, membuat peneliti cukup yakin akan hal ini.

4. Berbicara seperlunya saja, jawaban dalam setiap pertemuan wawancara beberapa kali sempat hanya kalimat pendek dan membuat peneliti harus mencoba meyakinkan untuk menggali subjek ulang.
5. Emosi sedih beberapa kali muncul pada diri subjek
6. Mengepalkan tangan dan menggoyangkan kaki beberapa kali muncul sebagai respon spontan subjek dalam bahasa tubuh tersebut untuk menjawab pertanyaan peneliti. Hal ini terjadi saat pertanyaan yang membuat subjek mengingat hal sedih atau membuatnya marah.
7. Pribadi yang tampak selektif juga membuat peneliti sulit menggali akan kehidupan subjek IR. Peneliti memerlukan pendekatan yang cukup lama agar subjek IR merasa nyaman dan yakin akan batasan kerahasiaan. Beberapa kali dalam wawancara dan observasi, subjek IR memalingkan wajah dengan melihat keadaan sekitar serta berusaha mengecilkan suara dalam menceritakan beberapa pengalaman kehidupannya kepada peneliti.

c. Hasil Wawancara

1. Masa Kecil

IR menjalani masa kecil dengan kenangan yang tidak terlalu banyak. IR lebih menceritakan mengenai pola asuh yang diberikan orang tua kepadanya dan keadaan ekonomi yang dimilikinya masa kecil secara umum. Pola asuh yang diterima IR adalah pola asuh yang demokratis. IR tidak pernah mendapat hukuman dan tidak pernah melihat orang tuanya marah.

Penekanan yang lebih ditonjolkan selain didikan yang demokratis adalah perilaku jujur kepada orang lain tanpa memilih. Kepada siapapun IR diminta untuk selalu jujur karena orang tua IR merasa mereka tergolong orang yang tidak mampu, sehingga tidak boleh memunculkan masalah baru. Hal ini karena IR dilahirkan dari orang tua yang berprofesi sebagai loper koran dan buruh cuci.

Keadaan orang tua IR yang serba cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari tersebut, membuat IR juga terbiasa hidup mandiri. IR tidak pernah mendapat sesuatu karena keinginan. IR selalu berusaha menerapkan hasil didikan orang tuanya dalam bentuk apapun ke dalam kehidupannya maupun diterapkan kepada orang lain sejak kecil.

2. Masa Remaja

Menceritakan mengenai sosok orang tua yang apa adanya membuat IR semakin kurang menceritakan gambaran kehidupannya di usia remaja. IR hanya terus mengulang untuk hidup legowo dan jujur kepada siapapun yang ditemuinya. IR hanya mengaku bersyukur karena masih dapat mengenyam pendidikan hingga bangku SMA, sedangkan adik-adiknya hanya tamat bangku SMP.

3. Masa Dewasa

Nilai kejujuran bagi IR dewasa semakin tertanam dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi IR kemanapun kejujuran adalah nilai utama yang memang harus dipegang sebagai pusat kepercayaan kepada orang lain. Hal ini dimungkinkan semakin muncul karena diperkuat permasalahan dalam keluarga.

IR tidak dapat bercerita lebih dalam karena merupakan bagian dari kerahasiaan bagi kehidupan IR. Namun, IR menyampaikan hal tersebut masih seputar kejujuran dan IR merasa dibohongi. Sejak kejadian tersebut IR semakin berhati-hati dengan orang lain dan sulit percaya. IR hanya merasa sedikit kecewa, karena ditanamkan dalam pendidikan orang tua yang penuh kejujuran, namun IR justru mendapat ketidakjujuran dari orang terdekatnya.

IR dewasa beberapa kali masih menikmati berpindah-pindah pekerjaan. IR merasa sering tidak nyaman dengan pekerjaan yang digeluti sebelum menjadi pengasuh anak cacat ganda. Bagi IR pekerjaan menjadi buruh dan pramusaji hanya mendapat tekanan tanpa mendapat pengetahuan dan pelajaran yang berguna bagi IR. Sehingga ketika IR sudah semakin menikmati pekerjaan dan mendapatkan manfaat serta pengetahuan lebih, IR sangat menghargai proses menjadi pengasuh anak cacat ganda.

4. Timbulnya *Psychological Well-Being*

Semakin menuju usia dewasa dan hidup dengan menjalani sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda, IR semakin berusaha menerima setiap perjalanan kehidupannya. IR selalu merasa bahwa bukan hanya IR yang memiliki beban dan masalah dalam kehidupan. IR semakin memahami hal tersebut ketika harus berinteraksi dengan rekan kerja terlebih melihat anak cacat ganda yang diasuhnya.

Menjadi usia dewasa yang sulit percaya pada orang lain, membuat IR menjalin relasi pertemanan dalam rekan kerja seorang yang berbeda keyakinan dengannya. Setiap ajaran baik yang disampaikan pemuka agama dalam

setiap kegiatan di yayasan juga diterima IR sebagai wujud pelajaran. Meskipun begitu IR tetap masih teguh pada iman kepercayaannya sebagai pemeluk muslim.

Mendapat pelajaran hidup secara tidak langsung tidak cukup membuat IR semakin menguatkan hati. Beberapa kesempatan mendapat pelajaran mengenai pengasuhan; kesempatan berlibur yang tidak pernah didapat namun harus terus melayani anak asuh, membuat IR memiliki penilaian tersendiri sebagai pengasuh. IR menganggap profesi pengasuh sebagai hal yang mulia karena ikhlas dan ketulusan untuk orang lain akan mendapat kebaikan serta manfaat bagi diri sendiri. Hal ini yang memungkinkan IR tampak memiliki *psychological well-being* di dalam kehidupannya sebagai pengasuh.

d. Hasil Subjek Triangulasi

Peneliti mendapat data penguat mengenai subjek IR melalui hasil triangulasi. Subjek triangulasi menganggap IR merupakan pribadi yang sulit ditebak sebagai rekan kerja. IR merupakan salah seorang pengasuh yang dianggap cukup sering diam dan tidak terlalu banyak berkomentar pada kondisi di sekelilingnya. Subjek IR lebih sering terfokus pada orientasi pekerjaan yang dijalannya selama ada di yayasan.

Subjek triangulasi menyampaikan bahwa IR merupakan pribadi yang cukup tertutup. Disampaikan, hampir tidak pernah ada ucapan mengeluh yang keluar dari pribadi IR. Namun, dibalik sisi tertutupnya IR juga dinilai sebagai pribadi yang juga cukup profesional dalam menjalani kehidupan profesinya sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda. Subjek triangulasi setuju jika IR dinilai dan dipercaya sebagai pribadi yang cukup cekatan terutama dalam memperhatikan anak asuh.

Beberapa kali menurut pengalaman subjek triangulasi, IR pernah terlihat seolah memiliki masalah diluar profesi. IR juga tidak pernah terlihat bercerita pada rekan kerja lain, sekalipun merupakan teguran dari atasan. IR dinilai sebagai pribadi yang cukup mudah tersentuh hatinya namun tetap memiliki batasan demi tujuan utama anak asuh di Bhakti Asih.

Table 11 Pertumbuhan Tema Subjek IR

No	Tema	Kategorisasi	Pertumbuhan	Keterangan
Berdasarkan Aspek				
1	Tujuan Hidup	Titik Tujuan Hidup	++	Melayanai yayasan setulus hati dapat reward 25 tahun .
		Keyakinan Mencapai Tujuan	++	Merasa mampu untuk melayani anak asuh meski sudah pensiun; memberi tenaga
2	Penguasaan Lingkungan	Mengelola Lingkungan Kompleks	++	Berusaha memahami keadaan anak asuh, usaha mengimbangi rekan kerja, masalah diluar tidak dibawa
		Nyaman dengan Lingkungan	++	Yayasan memberi pengetahuan bukan sekedar tuntutan kerja
3	Otonomi	Kebebasan Diri	+++	Memilah – milah orang yang dipercaya
		Melawan Tekanan Sosial	++	Kuat hati, diam jika ada yang tidak sepemikiran
4	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kehangatan Relasi	++	Minim orang yang dipercaya namun menjaga komunikasi
		Empati	++	Pengganti kasih sayang dan penghiburan anak
5	Penerimaan Diri	Sikap Positif Diri	+	Menerima diri seutuhnya bahagia atau tidak
		Mengenali Diri	+	Sadar cilik aten, mengakui kesalahan, mencari info
6	Pertumbuhan Pribadi	Berkembang dan berpotensi	+	Menyadari kurang pengetahuan, bersemangat ikut pelatihan dan fasilitas
		Keterbukaan (berpengetahuan)	+	Ilmu yang diterima dianggap untuk kepentingan profesi pengasuh
7	Pemaknaan		+++	Pengasuh profesi yang mulia
Diluar Tema				
1	Optimisme		++	Mengurus anak hadir seutuhnya untuk perkembangan anak

Keterangan

- Jumlah pertumbuhan
 - +
 : pertumbuhan rendah
- ++
 : pertumbuhan sedang
- +++
 : pertumbuhan tinggi

- Bentuk pertumbuhan
 - Hitam Pertumbuhan tinggi, Merah pertumbuhan rendah

Table 12 Matrix Tema Subjek IR

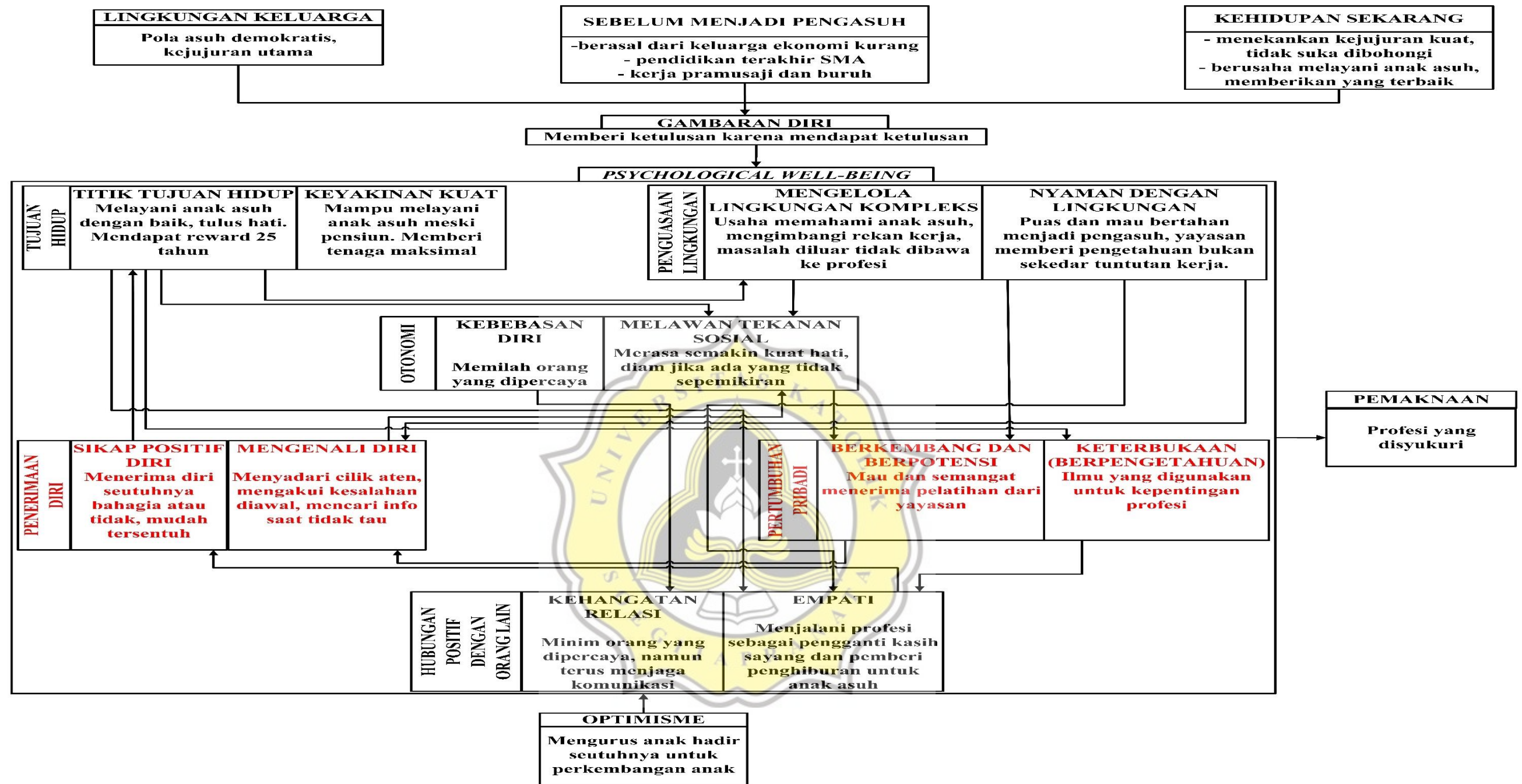
	Penerimaan Diri	Pertumbuhan Pribadi	Tujuan Hidup	Penguasaan Lingkungan	Otonomi	Hubungan Positif dengan Orang Lain
Penerimaan Diri	—	↙	↗	↙	↗	↙
Pertumbuhan Pribadi		—	↙	↙	↙	↗
Tujuan Hidup			—	↗	↗	↗
Penguasaan Lingkungan				—	↗	↗
Otonomi					—	↗
Hubungan Positif dengan Orang Lain						—



Kolom vertikal mempengaruhi / mendukung kolom horizontal



Kolom vertikal dipengaruhi / didukung kolom horizontal



Bagan 4 Diagram Psychological Well-Being Subjek IR

Keterangan : Warna merah merupakan pertumbuhan rendah

e. Analisis Subjek

Subjek IR merupakan pribadi yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang demokratis. Subjek IR jarang, bahkan mengaku hampir tidak pernah dimarahi oleh kedua orang tuanya sejak kecil hingga beranjak remaja. Menekankan atas pola asuh tersebut, orang tua IR selalu berpesan kepadanya untuk selalu bertindak jujur sebagai peran utama dalam menjalani kehidupan.

Kehidupan IR sebelum menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda, diceritakannya memiliki latar keluarga dengan ekonomi kurang. Seusai menikmati pendidikan sampai tamat SMA, subjek IR menjalani pekerjaan sebagai buruh garment dan seorang pramusaji. Profesi tersebut yang membuat IR kemudian memutuskan keluar dan mencari pekerjaan lain kemudian.

Kehidupan IR saat ini yang memutuskan sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda masih mengikuti ajaran dan didikan orang tuanya. IR selalu berusaha menekankan kejujuran yang cukup kuat dan tidak suka jika ada yang harus diboongi. Subjek IR yang memutuskan untuk berprofesi sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda, berusaha melayani anak asuh, memberikan yang terbaik untuk perkembangan anak asuh dan yayasan.

Menjadi pengasuh dan menerima resiko situasi pengasuhan yang harus diberikan kepada anak asuh membuat subjek IR memiliki titik memutuskan menetap dengan profesinya sebagai anak asuh. Subjek IR memiliki alasan yang cukup kuat mau mempertahankan profesinya tersebut sebagai wujud gambaran dirinya berperan dalam lingkungan. Subjek IR menganggap, dengan menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda berarti subjek IR hadir untuk memberi ketulusan kepada anak asuh dan yayasan karena IR juga hadir di Yayasan dengan mendapatkan sebuah ketulusan.

Pribadi IR memiliki bentuk penerimaan diri yang dipengaruhi oleh pertumbuhan pribadi dialami dirinya. Sebuah nilai mengenali diri menjadi bernilai karena IR mampu untuk berkembang dan berpotensi dalam kehidupan menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda. IR yang menyadari kurang pengetahuan sehingga bersemangat dan mau mengikuti pelatihan yang diberikan oleh yayasan. Yayasan memberi fasilitas pelatihan juga difungsikan untuk perkembangan yayasan dan anak asuh pada akhirnya, hal ini secara tidak langsung juga memudahkan IR mencari info dan menambah wawasan.

Penerimaan diri bagi IR juga dimungkinkan dapat mempengaruhi tujuan hidup yang ada dalam diri IR. IR berusaha

menerima diri apa adanya serta kehidupan bahagia maupun tidak bahagia. IR menyadari sikap positif diri. Hal ini memungkinkan IR ingin terus mengabdikan kepada yayasan untuk mengasuh anak cacat ganda dengan setulus hati yang merupakan bentuk dari titik tujuan hidup yang dimiliki oleh subjek IR.

IR merupakan pribadi yang dapat dikatakan nyaman dengan lingkungan profesi yang dijalani saat ini sebagai pengasuh anak cacat ganda. IR memiliki kepuasan bekerja dan mau untuk bertahan menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda. Bagi IR yayasan membawa sebuah dampak positif bagi kehidupan IR, sehingga dalam bekerja terkadang IR juga menjadi "*cilik aten*" menurutnya.

IR sadar merasa serta menanamkan diri harus mampu karena sadar kurang akan pengetahuan dan wawasan. Dimungkinkan hal ini muncul karena penerimaan diri bagi IR dipengaruhi oleh adanya penguasaan lingkungan. Menjadi lebih jelas, sebuah bentuk mengenali diri dalam pribadi IR dipengaruhi oleh rasa nyaman dengan lingkungan.

IR yang menyadari dan menilai diri sebagai orang "*cilik aten*" meskipun tidak terlalu kuat, namun membuat IR merasa tegar hati jika ada masalah dan harus memutuskan diam jika ada seseorang di sekitar maupun rekan kerja tidak sepemikiran.

Penerimaan diri dalam pribadi IR mempengaruhi adanya otonomi. Sebuah proses mengenali diri mempengaruhi cara IR dalam melawan tekanan sosial.

Penerimaan diri IR juga dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya hubungan yang positif dengan orang lain. IR memiliki sikap yang positif terhadap dirinya, hal ini kemudian dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya nilai empati yang juga tertanam dalam diri. IR yang menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda, merasa bukan sekedar mengurus anak-anak. IR harus berusaha hadir bagi anak asuh untuk menjadi pengganti kasih sayang yang tidak didapatkan anak asuh. IR yang mau memberi penghiburan bagi anak asuh, menjadi sosok yang semakin mudah untuk tersentuh.

Subjek IR mengaku ingin terus mengabdikan diri kepada yayasan dengan setulus hati. Hal ini menunjukkan ilmu dan wawasan yang diterima selama di yayasan, Nampak secara penuh diorientasikan untuk kembali kepada kepentingan yayasan terutama perkembangan yang menuju lebih baik bagi anak asuh di yayasan. Pertumbuhan pribadi dalam diri IR dipengaruhi oleh hubungan yang positif dengan orang lain. Sebuah nilai sikap positif diri, dipengaruhi oleh adanya nilai empati dalam diri subjek IR.

Pertumbuhan pribadi IR juga dipengaruhi oleh nilai penguasaan lingkungan yang dihadapi oleh subjek IR. IR menjadi pribadi yang berkembang dan berpotensi karena IR mampu masuk dan nyaman dengan lingkungan terutama di yayasan Bhakti Asih, Semarang. IR puas dan mau bertahan karena ada manfaat saling memberi antara yayasan dan pribadi IR.

Yayasan dianggap IR memberi pengetahuan dibalik Yayasan membutuhkan tenaga IR. IR merasa menjalani profesi bukan sekedar karena tuntutan pekerjaan. IR memang menyadari menjadi pribadi yang kurang pengetahuan sebagai keterbatasannya. IR mau dengan semangat dan ambil peran dan menerima setiap fasilitas pelatihan dan pengetahuan yang diberikan oleh yayasan kepada IR.

Menjadi berkembang dan berpotensi sebagai bentuk pertumbuhan pribadi IR juga dipengaruhi oleh adanya rasa melawan tekanan sosial sebagai bentuk dari sisi otonomi dalam diri IR. IR merasa semakin kuat hati dan memutuskan untuk diam jika ada orang termasuk rekan kerja yang tidak sepemikiran dengannya dalam sebuah konflik, dibalik usaha IR untuk mencoba mengimbangi orang lain.

Hal ini yang kemudian membuat IR hanya berorientasi pada anak asuh dan tidak mempedulikan opini orang lain baik

terhadap pribadi IR maupun karena profesinya. IR hanya mampu memberi tenaganya untuk melayani anak asuh. Subjek IR pada akhirnya mau untuk bersemangat menerima setiap fasilitas yang diberikan oleh yayasan, termasuk pengetahuan dan pelatihan untuk perkembangan bersama.

Menjadi pribadi yang penuh keterbukaan (berpengetahuan) membuat IR dimungkinkan mampu menghadirkan sebuah dasar empati di dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi dalam hal ini dipengaruhi oleh hubungan positif dengan orang lain. Menjalani profesi sebagai pengasuh anak cacat ganda dijalani IR sebagai bentuk yang membahagiakan. IR menerima pengetahuan sebagai manfaat bersama.

Menjadi dimungkinkan jika IR meningkatkan nilai pelayanan terhadap anak asuh karena alasan tersebut. IR ingin melayani asuh bukan sebatas karena harus menjalani pekerjaan. IR ingin berusaha hadir sebagai pengasuh yang memberi pengganti kasih sayang kepada anak asuh yang sudah mendapat penolakan sejak dilahirkan. IR ingin membawa penghiburan bagi kehidupan anak asuh dengan cara IR.

Tujuan hidup dalam diri IR juga mempengaruhi kemampuan IR dalam penguasaan lingkungan. Adanya sebuah titik tujuan hidup, mampu membuat IR untuk mengelola lingkungan yang kompleks. IR mengatakan dirinya ingin terus melayani dan

mengabdikan diri untuk anak asuh di yayasan. IR mau terus melayani anak asuh di Bhakti Asih dan berusaha menjadi lebih baik dan mengaku terus berusaha mampu setulus hati berprofesi, meski sudah pensiun. Oleh sebab itu, dimungkinkan IR ada sebuah usaha yang terus menerus, untuk memahami anak asuh apapun keadaanya, yang pada akhirnya orientasi kepada anak asuh yang utama ini membuat adanya usaha dari pribadi IR untuk mengimbangi rekan kerjanya di yayasan.

Sosok pengasuh IR bukan hanya berusaha memahami anak asuh. Menjadi pengasuh bagi IR merupakan pencapaian agar berusaha untuk terus mengabdikan diri untuk melayani anak asuh. Penilaian pribadinya ini membuat IR mampu untuk melawan tekanan sosial. Menjadi pengasuh memang menghadirkan pribadi IR yang mengaku kuat hati dalam menghadapi konflik. IR memahami setiap pribadi memiliki permasalahannya masing-masing dan pendapatnya masing-masing. Titik tujuan hidup dalam tujuan hidup IR mempengaruhi otonomi IR dalam melawan tekanan sosial.

Tujuan hidup IR juga mempengaruhi hubungan positif dengan orang lain. Titik tujuan hidup yang dimiliki IR, menghadirkan adanya nilai empati dalam kehidupan berprofesinya. IR mau mengabdikan dirinya; menjadi setulus hati; sampai mau

melawan tekanan sosial untuk menghasilkan sebuah citra yang baik sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda.

Menjadi seorang pengasuh anak cacat ganda yang mampu menaruh hati adalah sebuah proses secara tidak langsung bagi penilaian IR. Sehingga IR bukan sekedar hanya ingin bekerja karena tuntutan profesi menjadi pengasuh anak cacat ganda. IR ingin hadir sebagai pengasuh yang mampu memberi pengganti kasih sayang bagi anak asuh di yayasan.

Subjek IR tergolong orang yang memilah-milah dalam kehidupannya sebagai sebuah ikatan relasi. Relasi yang dibentuk oleh subjek IR memang tergolong minim diakuinya. Hal ini menyebabkan subjek IR hanya mau menjaga orang yang sudah dipercayanya untuk berusaha menjalin komunikasi. Kebebasan dalam diri subjek IR mempengaruhi kehangatan relasi yang mungkin dibentuknya. Secara umum, nilai otonomi mempengaruhi nilai hubungan positif dengan orang lain yang ada dalam pribadi subjek IR.

Menjalani proses sebagai seorang pengasuh anak cacat ganda, memungkinkan pribadi IR juga dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Nilai optimisme merupakan salah satu yang memungkinkan menjadi faktor tersebut. Subjek IR selalu yakin dan menekankan dalam pikirannya bahwa mengurus anak

berarti yakin untuk hadir sepenuhnya juga untuk perkembangan anak cacat ganda yang diasuhnya.

Menyadari sudah terjun dan terlibat dalam profesinya sebagai pengasuh anak cacat ganda, IR mengakui bahagia. IR menyampaikan profesi ini bukan sekedar melayani anak asuh, namun ada rasa bangga menjalani profesi ini. Secara keseluruhan, dengan menjalani profesi ini, berarti subjek semakin merasa bersyukur karena menilai profesi ini adalah pekerjaan yang harus disyukuri saat sudah memilihnya.

